

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra tidak hanya sekedar bidang ilmu ataupun bentuk seni, akan tetapi sastra juga menjadi salah satu unsur kebudayaan dalam sebuah peradaban. Sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab, sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial dan sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2002:1). Menurut Sumardjo dan Saini (1986: 12). Pada dasarnya peristiwa sastra adalah peristiwa komunikasi dalam bentuk yang khas.

Karya sastra merupakan sebuah perasaan manusia, pemikiran, semangat, ataupun keyakinan yang diungkapkan dalam bentuk gambaran yang konkret dengan memakai bahasa yang indah (Sumardjo dan Saini, 1994:3). Karya sastra merupakan dunia ciptaan pengarang yang dibumbui dengan fantasi yang berlebihan sehingga, dapat mempengaruhi cipta sastra itu sendiri. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup.

Sastra tidak hanya merekam kenyataan yang ada dalam masyarakat, tetapi ikut merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Oleh karena itu, pengarang harus melibatkan diri dalam masyarakat, karena ia juga merupakan bagian dari anggota masyarakat. Menurut Sangidu (2004:43) pengarang terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang ada dalam kehidupan masyarakat,

menginterpretasikan, mencoba dan menetapkan tanda-tanda penting dan kemudian mengubahnya dalam bentuk tulisan, dengan demikian tugas penting pengarang adalah melakukan observasi yang rasional dari sebuah realitas sosial yang mungkin saja diambil dari pengalaman pengarang itu sendiri.

Realitas-realitas sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra, secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi sosial yang terjadi. Kondisi sosial adalah sebuah keadaan masyarakat suatu negara pada masa tertentu (sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kondisi sosial dalam karya sastra merupakan olahan pengarang. Banyak sekali kondisi sosial yang dapat diteliti seperti, kondisi sosial generasi muda, anak-anak, perempuan dan lain-lain. Adapun kondisi sosial yang sering diangkat dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu, kondisi sosial perempuan Jepang.

Kondisi sosial perempuan Jepang merupakan suatu keadaan perempuan dalam masyarakat. Keadaan tersebut dapat dilihat dari penilaian sastra sistematis mengenai semua perempuan dalam berbagai macam bidang seperti, bidang pendidikan, pekerjaan, organisasi sosial dan politik. Kondisi sosial perempuan di suatu tempat dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Kondisi sosial perempuan Jepang juga sering ditampilkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Salah seorang pengarang yang menampilkan kondisi sosial perempuan dalam karya sastranya yaitu, Kawabata Yasunari.

Kawabata Yasunari lahir 14 Juli 1899. Ia adalah seorang novelis Jepang yang menghasilkan karya sastra yang bermutu tinggi dan dihargai oleh masyarakat sastra dunia. Ia merupakan sastrawan besar Jepang yang berada dideretan paling

atas dari sebuah gelombang pembaharuan sastra Jepang setelah Perang Dunia II. Berkat karya sastranya, Kawabata Yasunari dianugerahi hadiah Nobel bidang sastra pada tahun 1968. Komite Nobel mengatakan bahwa, karya-karya Kawabata Yasunari merupakan sebuah sumbangan berharga bagi perjumpaan spiritual antara barat dan timur. Sepanjang hidupnya, Kawabata Yasunari telah menulis lebih dari seratus karya sastra. Salah satu karya sastranya yang terkenal adalah *Yama no Oto*. *Yama no Oto* menurut terjemahan bahasa Indonesia artinya ‘Deru Gunung’. Di dalam Novel *Yama No oto* ini menceritakan setelah perang Dunia II pada tahun 1949-1954.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel, dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan. Seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Pengarang memegang peranan penting dalam menciptakan watak tokoh yang dilukiskannya dalam karya sastra. Termasuk salah satunya di dalam novel *Yama No Oto*, Kawabata Yasunari mencoba memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan peranan perempuan dengan berbagai macam persoalan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan keluarga di Jepang. Pembahasan mengenai kondisi sosial perempuan dalam novel *Yama no Oto* ini, akan difokuskan kepada tiga tokoh perempuan saja yaitu Kikuko, Fusako, dan Kinu. Sebab, tiga tokoh tersebut banyak memegang peranan penting dalam masalah yang sering dihadapi oleh keluarga yang terdapat dalam novel *Yama no Oto*.

Novel *Yama No Oto* menceritakan tentang tiga perempuan Jepang yang di hadapi masalah dalam keluarganya. Tiga perempuan tersebut yaitu Kikuko, Fusako, dan Kinu. Kikuko adalah seorang wanita yang penyayang, lembut, dan rajin. Kikuko berusaha menjadi istri dan menantu yang baik dalam keluarga. Belum genap usia pernikahan Kikuko, Suichi telah menemukan wanita lain, ini membuat Shingo (ayah Shuichi) terkejut. Shingo tak bisa memastikan kapanakah tepatnya putranya itu pertama kali mempunyai simpanan. Perempuan yang berhasil memikat Shuichi adalah seorang yang berjiwa bisnis. Pada akhirnya Kikuko mengandung anak Suichi disaat Shuichi berselingkuh dan menjalin hubungan dengan wanita lain. Namun Kikuko tidak bisa tinggal diam dengan kandungannya tersebut. Kikuko berinisiatif untuk melakukan aborsi. Ia tidak mau anak itu lahir ketika ayahnya mempunyai wanita simpanan. Kikuko menggugurkan kandungannya dengan cara aborsi. Awalnya Kikuko tidak setuju untuk melakukan praktik aborsi, namun lama-kelamaan ia tidak bisa membantah perintah Shuichi. Setelah Shuichi menemukan wanita lain ketika usia pernikahan ia dengan Kikuko masih sangat muda, Kikuko tampak tidak bisa mengendalikan kecemburuannya. Suichi memiliki wanita simpanan yang sering menemaninya minum dan berdansa sepulang kerja. Wanita simpanan tersebut bernama Kinu.

(1)

菊子は潔癖から、修一に女のある、今のままでは、子供を産まないと、信吾は修一に聞いたがその菊子の潔癖は、まったく踏みにじられたのではないか。

(Kawabata, 1954 : 272)

Kikuko wa keppeki kara, Suichi ni onnano aru 'ima no mamade wa, kodomo o umanai to, Shingo wa Suichi ni kiitaga, sono Kikuko no kappeki wa, mattaku fuminijira reta node hanaika.

“Kata Suichi, rasa jijik dengan kondisi yang sekarang ini membuat Kikuko tak mau punya anak. Tidakkah Kikuko terinjak-injak oleh rasa jijiknya sendiri?”

Kinu adalah wanita simpanan Suichi yang tinggal di Tokyo. Kinu tinggal bersama Ny. Ikeda yang sudah lama hidup bersama. Kinu sebelumnya sudah memiliki suami namun suaminya terbunuh di medan perang sebelum sempat memberinya anak. Hingga akhirnya Kinu dan Shuichi telah menjalin hubungan sudah lama, dan istri Suichi tidak mengetahui hal tersebut. Lama-kelamaan, wanita simpanan Suichi yang bernama Kinu pun hamil akibat ulah Suichi. Mungkin terlalu ganjil jika dua wanita itu secara berturut-turut hamil karena lelaki yang sama. Shingo menyuruh menggugurkan kandungan Kinu, namun rencana Shingo tidak didengarkan oleh Kinu. Kinu tidak ingin anaknya digugurkan, dan ingin anaknya tetap lahir walaupun tanpa seorang ayah sekalipun. Ia pun berjanji tidak akan mengusik kehidupan Suichi lagi.

Fusako anak perempuan yang terlahir dari Shingo dan Yasuko. Fusako telah memiliki suami dan dua orang anaknya yaitu Satoko dan Kuniko. Satoko berusia 4 tahun sedangkan Kuniko masih bayi. Pernikahan Fusako yang tak bahagia telah meninggalkan bekas luka pada Satoko. Satoko terlahir ketika ayahnya mengalami kondisi yang buruk. Hingga pada akhirnya Fusako kabur dari rumah dan memilih tinggal bersama orang tuanya. Fusako sungguh tidak berdaya di saat berbagai masalah telah mencapai puncak dalam rumah tangganya, sehingga perceraian pun menjadi solusi terbaik menurutnya. Bagi Shingo yang

merupakan ayah dari Fusako, kesediaan menampung Fusako dan anak-anaknya setelah perceraian, tidaklah menyelesaikan masalah. Suatu hari, ada berita di koran yang memberitakan bahwa, Aihara suami dari Fusako, bunuh diri bersama seorang wanita simpanannya. Fusako merasakan pada dirinya bahwa, dia tidak bisa tahan terus-menerus disakiti oleh suaminya. Namun barangkali, Aihara memang sudah bersiap untuk bunuh diri dan ia membawa wanita simpanannya itu supaya mau menemaninya, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

(2)

女の結婚の失敗には、解決がないのだろうか。子供をどうするかが問題じゃありませんか。私の子供になるか、相原の子供になるか、わかりやしないんですよ、と、房子はヒステリックに食ってかかった。なにしても、夫婦のあいだのことだから、慎吾たちは幾日くらいだまって待つべきなのかけんともつかないが、落ち着かぬ日を重ねた。房子からも音沙汰がなかった。

(Kawabata, 1954: 113)

Onna no kekkon no shippai ni wa, kaiketsu ga nai no darou ga? Kodomo o dou suru ka ga mondai jaarimasen ka. Watashi no kodomo ni naru ka, Aihara no kodomo ni naru ka, wakaryashinaindesu yo, to, Fusako wa hisuterikku ni kutte kakatta. Nani ni shite mo, fuufu no aida no kotodakara. Shingo-tachi wa iku-nichi kurai damatte matsubekina no ka kentou mo tsukanaiga, ochitsukanu hi o kasaneta. Fusako karamo otosata ga nakatta.

Jadi tidak adakah penyelesaian bagi masalah seorang wanita dengan kehidupan rumah tangga yang gagal? “Tapi masalahnya, bagaimana dengan anak-anak, kata Fusako ketika ibunya menyarankan agar paling tidak ia meninggalkan mereka di belakang. Ia menghadap ibunya dengan nyaris histeris. Aku tidak tahu apakah aku atau Aihara yang akan mendapatkan mereka, lalu ia pergi dan tidak kembali lagi”. Bagaimanapun juga ini adalah masalah antara suami dan istri, dan Shingo serta Yasuko khawatir, tidak tahu akan berapa lama mereka menunggu dalam diam. Hari-hari yang tidak menyenangkan terus mereka lalui.

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa, pernikahan Fusako tidak bahagia bersama Aihara yang telah meninggalkan bekas luka bagi ia dan anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, secara keseluruhan novel *Yama no Oto* ini membahas tentang kondisi sosial perempuan Jepang dan masalah yang dihadapinya di dalam keluarga. Pada novel *Yama no Oto* ini, terdapat banyak bentuk permasalahan perempuan Jepang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kondisi perempuan Jepang yang terdapat dalam novel *Yama no Oto* ini dengan pendekatan Sosiologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana novel *Yama No Oto* mencerminkan realitas kondisi sosial perempuan Jepang pada zaman sesudah Perang Dunia II?
2. Bagaimana tokoh, penokohan, latar dan alur yang terdapat pada novel *Yama No Oto* karya Yasunari Kawabata?
3. Bagaimana kondisi sosial perempuan Jepang yang tergambar dalam novel *Yama no Oto*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana novel *Yama No Oto* mencerminkan realitas kondisi sosial perempuan Jepang pada zaman sesudah Perang Dunia II.
2. Menjelaskan tokoh, penokohan, latar dan alur dalam novel *Yama No Oto* karya Yasunari Kawabata.
3. Mengetahui kondisi sosial perempuan Jepang yang tergambar dalam novel *Yama no Oto*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti terhadap sastra dan kebudayaan Jepang.
2. Menerapkan ilmu dan teori yang pernah dipelajari untuk menganalisis sebuah karya sastra.
3. Menambah minat masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jepang.
4. Menambah keragaman serta memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang, khususnya Jurusan Sastra Jepang di Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan beberapa pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti belum menemukan novel *Yama no Oto* dikaji oleh peneliti sebelumnya. Namun peneliti menemukan beberapa skripsi yang telah dikaji dengan menggunakan tinjauan yang sama, yaitu tinjauan sosiologi sastra namun menggunakan novel yang berbeda.

Ratna Prayogo (2007), merupakan Mahasiswa Universitas Bima Nusantara, telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Patriarki pada Tokoh Utama dalam Novel *Yama No Oto* Karya Kawabata Yasunari.” Penelitian ini menjelaskan tentang dampak psikologis yang terjadi pada anggota keluarga lainnya atas gagalnya tokoh utama yaitu Shingo menjadi kepala keluarga yang baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, terdapat perbedaan sikap, cara, pandang, tingkah laku tokoh utama yaitu Shingo dalam menata hubungannya dengan anggota keluarganya.

Erika Yuni Utami (2011), merupakan Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas, telah melakukan penelitian dengan judul skripsi “Kondisi Sosial Perempuan Jepang dalam Novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi.” Erika menyimpulkan bahwa, kondisi sosial perempuan Jepang pada zaman Showa, khususnya pada masa perang di Jepang, meskipun dalam depresi, mereka mampu bertahan hidup dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa menggantikan posisi laki-laki.

Dicky Zulkarnain (2008), telah melakukan penelitian dengan judul skripsi “Potret Westernisasi Masyarakat Jepang” dalam Novel *Chijin no Ai* karya

Tanizaki Junichiro Tinjauan Sosiologi Sastra. Dicky menjelaskan tentang gambaran kehidupan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat Jepang zaman Taisho yang merupakan zaman kelanjutan dari zaman Meiji, salah satunya mengenai masalah westernisasi yang dialami oleh masyarakat Jepang, termasuk westernisasi yang dialami oleh perempuan-perempuan Jepang saat itu.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang tidakharmonisan sebuah keluarga. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi keluarga untuk mengkaji bagaimana kondisi sosial perempuan Jepang setelah Perang Dunia II dalam novel *Yama No Oto*.

1.6 Landasan Teori

Menurut Damono (1979:7), Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Sama dengan sosiologi, sastra juga berhubungan dengan manusia dalam masyarakat. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama dalam hal isi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Sangidu,2004:41). Sosiologi sastra mengkaji hubungan interaksi antarmanusia, dan masalah-masalah yang terjadi antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat seperti dengan keluarga, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya.

Pendekatan sastra yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Swingewood, yaitu pendekatan *Literary Sociology*. Swingewood (dalam Sangidu, 2004:47-48) mengatakan bahwa, ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, sosiologi sastra (*Sociology of Literature*) yang pendekatannya bergerak dari sosiologi untuk lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Kedua, sosiologi sastra (*Literary Sociology*) yang pendekatannya dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada didalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih pendekatan kedua, yaitu sosiologi sastra (*Literary Sociology*). Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena pertama (bahan penelaahan). Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan dalam memahami lebih dalam fenomena sosial yang ada di luar sastra.

Sastra bisa mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan kondisi sosial tertentu pada waktu tertentu pula. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Sastra bukan sekedar duplikat kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukanlah jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi yang halus dan estetis (Endraswara, 2003:77).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sosiologi sastra mempunyai unsur-unsur pokok. Wellek dan Warren mengelompokkan sosiologi sastra atas tiga jenis pengklasifikasian (1995:111-112), yaitu :

1. Sosiologi pengarang, yaitu memusatkan objeknya pada pengarang. Sosiologi pengarang melihat bagaimana profesi dan intuisi seorang pengarang adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, dan status kepengarangan, serta ideologi pengarang di luar karya.
2. Sosiologi karya, yaitu memusatkan perhatian pada masalah karya itu sendiri, seperti karya, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya, atau berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca, yaitu memusatkan permasalahan pada pembaca dan dampak sosial karya.

Penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang kedua. Pengklasifikasian tersebut dipilih karena mempunyai aspek yang relevan dengan objek peneliti, yaitu bagaimana kondisi sosial perempuan Jepang yang terdapat pada novel *Yama no Oto* karya Kawabata Yasunari.

Penelitian ini juga dibantu oleh analisis tokoh, penokohan, dan latar dalam karya sastra. Peneliti menekankan kepada analisis tokoh dan penokohan serta latar karena analisis yang dilakukan pada tokoh dan penokohan serta latar dapat membantu peneliti untuk mengetahui karakter tokoh perempuan dan kondisi sosial perempuan Jepang dalam novel.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, berhasil atau tidaknya sebuah penelitian akan sangat dipengaruhi oleh tepat atau tidaknya penelitian dalam memilih metode yang akan dipakai. Jika metode yang dipakai kurang tepat, maka hasil penelitian kurang sempurna. Metode penelitian merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu (Barry, 2001:45). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Pada penelitian dengan metode kualitatif ini, datanya berupa uraian dan catatan dari sumber yang berupa tulisan dan dapat dijadikan acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Adapun teknik penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan membaca objek penelitian yaitu novel *Yama no Oto* karya Kawabata Yasunari, kemudian peneliti memahami isi dari novel tersebut dan menentukan permasalahan yang ada di dalamnya. Terutama dalam masalah sosiologi. Kemudian peneliti mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku sastra khususnya buku sosiologi sastra, novel yang dijadikan objek penelitian, maupun referensi lain dari internet.

2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah pada rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuannya tercapai. Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode kualitatif. Pendekatan

sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis ketidakharmonisan keluarga yang ada di dalam karya sastra tersebut, yaitu novel *Yama no Oto*.

3. Teknik Penyajian Data

Data dianalisis dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam novel *Yama no Oto* berdasarkan sumber data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai fakta mengenai kondisi sosial perempuan Jepang. Bab III, membahas mengenai kondisi sosial perempuan Jepang yang terdapat dalam novel *Yama No Oto*. Bab IV, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

